

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN KELOMPOKTANI DALAM AGROINDUSTRI TOMAT (*Lycopersicum esculentum* Mill) DI KECAMATAN CUGENANG KABUPATEN CIANJUR PROVINSI JAWA BARAT

Oleh:

Sugeng Widodo¹⁾ dan Asiah Nurdin²⁾

¹⁾Dosen STPP Bogor

²⁾Mahasiswa Jurusan Penyuluhan Pertanian, STPP Bogor

ABSTRAK

Pengembangan kelompok tani merupakan salah satu komponen pokok dalam keseluruhan rancangan Revitalisasi Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (RPPK). Namun hingga saat ini sedikitnya kajian yang dilakukan terkait upaya pengembangan kemampuan kelompok dalam agroindustri tomat yang dilakukan petani, serta sedikitnya kajian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya pelaksanaan agroindustri tomat dalam penyuluhan menyebabkan agroindustri tomat belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Kajian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui hal tersebut.

Kajian dilaksanakan di Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Metode kajian yang dipakai adalah hipotesis asosiatif yang merupakan dugaan tentang adanya hubungan antar variabel. Responden dipilih secara purposive sampling di desa Sukamulya sebanyak 30 orang. Untuk menguji hipotesis asosiatif adalah Korelasi Product Moment. Data diolah dengan menggunakan program SPSS versi 12.0. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengetahui peningkatan pengembangan pengetahuan sasaran sebelum dan sesudah dilaksanakannya penyuluhan adalah menggunakan pre test dan post test.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan teknis memiliki nilai yang paling kecil dibandingkan kemampuan sosial dan ekonomis, sehingga agroindustri tidak berkembang. Selain itu diketahui faktor yang menyebabkan rendahnya agroindustri memiliki korelasi nyata positif dengan kemampuan teknis. Berdasarkan hasil pendekatan penyuluhan yang dilaksanakan diperoleh peningkatan pengetahuan satu tingkat kriteria penilaian dibandingkan sebelum dilaksanakan penyuluhan.

Dari kajian ini dirumuskan suatu rekomendasi bahwa dalam upaya pengembangan kemampuan kelompok dalam agroindustri, diperlukan adanya koordinasi yang baik dan berkesinambungan antara instansi terkait dalam proses penyuluhan. Upaya pengembangan kemampuan kelompok tidak dapat dilakukan dengan waktu yang relatif singkat.

Kata kunci: Kemampuan kelompok tani, agroindustri tomat.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengembangan kelompok merupakan salah satu komponen pokok dalam keseluruhan rancangan Revitalisasi Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (RPPK). Selama ini pendekatan kelembagaan (kelompok) telah menjadi komponen pokok dalam pembangunan pertanian dan perdesaan. Namun, kelembagaan petani cenderung hanya diposisikan sebagai alat untuk mengimplementasikan proyek, belum sebagai upaya untuk pemberdayaan yang lebih mendasar. Agar dapat berperan sebagai aset komunitas masyarakat desa yang partisipatif, maka pengembangan kelembagaan harus dirancang sebagai upaya untuk peningkatan kapasitas masyarakat itu sendiri sehingga menjadi mandiri (Syahyuti, 2003).

Upaya pengembangan kemampuan kelompok diarahkan pada peningkatan kemampuan kelompok dalam melaksanakan fungsinya, peningkatan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis, serta penguatan kelompok menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri (Departemen Pertanian, 2007).

Tomat memiliki karakteristik buah klimakterik, artinya pemanenan tomat tidak perlu menunggu saat matang penuh karena tomat dapat matang sempurna setelah dipanen. Seperti sayuran lain, buah tomat mudah mengalami kerusakan (*very perishable*). Kerusakan disaat pasca panen pada buah tomat meliputi kerusakan fisik, mekanis, fisiologis dan patologis. Jenis-jenis kerusakan tersebut akan berhubungan terhadap tingkat kesegaran buah tomat. Selain berakibat pada penurunan mutu fisik, kerusakan juga menurunkan nilai gizi. Oleh karena itu perlu segera dilakukan upaya penekanan kehilangan hasil, baik kuantitas maupun kualitas melalui perbaikan teknologi pascapanen (Musaddad dan Hartuti, 2003).

Indonesia merupakan negara Agraris dimana hampir 60% penduduknya mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian. Potensi pertanian di daerah sangat besar (PPHP, 2005). Begitu juga potensi hasil buah tomat di desa Sukamulya. Potensi tersebut selama ini masih belum digarap dengan baik, sehingga nilai tambah yang diperoleh masih kecil.

Dalam era pasar global, komoditas bermutu dan berdaya saing tinggi merupakan kunci keberhasilan dalam agribisnis dan agroindustri. Nilai tambah suatu komoditi dapat ditingkatkan melalui agroindustri di perdesaan dengan memanfaatkan teknologi dan kekuatan sumberdaya alam serta sumberdaya manusia desa. Peningkatan nilai tambah ini dapat dilaksanakan melalui agroindustri perdesaan berbasis pertanian, dan sektor pertanian dapat dikatakan sebagai sektor penyangga ekonomi dalam menggerakkan roda perekonomian.

Melihat berbagai fenomena yang mungkin terjadi, maka diperlukan upaya yang terencana dan terarah untuk mengatasinya. Untuk itu, agroindustri pertanian perdesaan merupakan suatu upaya yang perlu dilakukan. Agroindustri perdesaan merupakan usaha dalam mengubah nilai tambah hasil pertanian dan merupakan usaha dalam penerapan teknologi. Untuk itu keberhasilan industri tergantung sejauh mana teknologi dapat diterapkan di lapangan terutama teknologi penanganan pascapanen dan teknologi pengolahan.

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya pelaksanaan agroindustri dalam upaya pengembangan kemampuan anggota kelompok dalam agroindustri tomat, di Kecamatan Cugenang. Dari hasil kajian tersebut ditetapkan alternatif pemecahan masalah, serta berupaya mengembangkan kemampuan kelompok dalam bidang agroindustri.

Rumusan Masalah

1. Kemampuan teknis, sosial, dan ekonomis merupakan faktor yang menyebabkan rendahnya pelaksanaan agroindustri Tomat (*Lycopersicum esculentum* Mill) di Kecamatan Cugenang.
2. Masih rendahnya kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsi kelompok, karena ketidakmampuan teknis, sosial, dan ekonomis, sehingga pelaksanaan agroindustri masih rendah.
3. Apakah terdapat korelasi antara faktor yang menyebabkan rendahnya pelaksanaan agroindustri dengan upaya pengembangan kelompok tani?

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya pelaksanaan agroindustri tomat (*Lycopersicum esculentum* Mill) dari kemampuan teknis, sosial, dan ekonomis.
2. Meningkatkan pengetahuan kelompok tani dalam agroindustri Tomat (*Lycopersicum esculentum* Mill) dan fungsi kelompok tani.
3. Mengetahui adanya korelasi antara faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan kelompok dengan upaya pengembangan kemampuan kelompok tani.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan dari tanggal 6 Maret 2008 sampai dengan 6 Mei 2008, berlokasi di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

Sasaran

Sasaran penelitian ini yaitu petani Tomat di Desa Sukamulya Kecamatan

Cugenang Kabupaten Cianjur yang tergabung dalam kelompok tani. Serta memiliki pengalaman dalam budidaya tomat minimal 5 tahun.

Metode Kajian

Metode kajian yang dipakai adalah hipotesis asosiatif yang merupakan dugaan tentang adanya hubungan antar variabel dalam populasi yang akan diuji (Sugiyono, 2007). Kajian dilakukan sebagai salah satu bentuk analisis, guna mengetahui lebih jelas dan nyata hubungan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya pelaksanaan agroindustri dengan upaya pengembangan kemampuan kelompok tani dalam agroindustri di Desa Sukamulya Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur.

Sedangkan metode yang digunakan untuk mengetahui peningkatan pengembangan pengetahuan sasaran sebelum dan sesudah dilaksanakannya penyuluhan adalah menggunakan *pre test* dan *post test*.

Metode Pengolahan Data

Metode analisis data yang digunakan adalah korelasi yang bertujuan untuk mengetahui korelasi antara dua variabel. Variabel tersebut adalah faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya pelaksanaan agroindustri dengan pengembangan kemampuan kelompok tani dalam agroindustri Tomat (Nurgiyantoto, dkk, 2004). Sedangkan uji statistik yang digunakan untuk uji hubungan data interval adalah Korelasi Product Moment dan data diolah dengan menggunakan program SPSS 12.0.

Langkah-langkah menguji hipotesisnya, dalam Uyanto, (2006):

1. Menentukan hipotesis

Ho : Tidak terdapat hubungan positif antara faktor yang menyebabkan rendahnya agroindustri dengan upaya pengembangan kemampuan kelompok tani.

- Ha : Terdapat hubungan positif antara faktor yang menyebabkan rendahnya agroindustri dengan upaya pengembangan kemampuan kelompok.
2. Mendefinisikan setiap variabel pada *Variabel Label*.
 3. Memasukkan Data pada *Data View* . Kemudian di *analyze* → *correlate* → *bivariate*.
 4. Menentukan koefisien Determinasi yang besarnya kuadrat dari nilai *Correlations*.

Analisis data untuk mengetahui peningkatan pengetahuan kelompok sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan, secara kualitatif yaitu berdasarkan tingkat pengetahuan petani dari nilai evaluasi *pre test* dan *post test*. Tingkat pengetahuan petani dalam agroindustri tomat berdasarkan nilai evaluasi dibagi menjadi beberapa jumlah kelas dan ditentukan kriteria Angka, yang dihitung menggunakan rumus Sturges (Sugiono, 2007).

RUMUSNYA MANA?

Dimana:

K = Jumlah Kelas Interval

n = Jumlah Data Observasi

log = Logaritma.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Agroindustri dalam Sistem Agribisnis

Perlu orientasi baru dalam pengelolaan sistem agribisnis yang selama ini hanya difokuskan pada peningkatan produksi, diubah menjadi peningkatan nilai tambah sesuai dengan permintaan pasar serta harus selalu mampu merespon

perubahan selera konsumen secara efisien. Pengembangan agribisnis tomat di Kecamatan Cugenang harus dapat dilaksanakan secara baik mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan sampai dengan pengendalian. Untuk itu pengembangan agribisnis Tomat harus dilaksanakan dalam suatu program pengembangan yang tepat. Berdasarkan hasil analisis pada pra survey, diketahui bahwa subsistem yang terlemah dalam pelaksanaan agribisnis tomat yaitu agroindustri.

Pelaksanaan Agroindustri dewasa ini belum dilaksanakan secara maksimal oleh petani kecil, khususnya ditempat kajian. Oleh karena itu untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan rendahnya pelaksanaan agroindustri, penulis mengkaji tiga aspek yang menyebabkan rendahnya pelaksanaan agroindustri sesuai dengan pendapat Dillon (1998) dan DPR (2005).

Aspek tersebut antara lain kemampuan teknis, sosial, dan ekonomis. Untuk mengetahui hal tersebut dilakukan metode pengambilan data melalui kuisioner dengan skala pengukuran interval. Adapun hasil evaluasi kuisioner tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat diketahui kemampuan teknis dengan rata-rata 2,16 merupakan faktor yang paling menghambat, dalam pelaksanaan agroindustri khususnya komoditas tomat di Desa Sukamulya. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan dan kesadaran petani akan pentingnya penerapan teknologi penanganan pascapanen dan pengolahan hasil masih sangat terbatas dan kurangnya tenaga ahli yang terampil dalam bidang agroindustri dibanding tenaga pembina/ penyuluh pada kegiatan-kegiatan agro-produksi.

Tabel 1. Skor rata-rata pengetahuan petani

No	Pertanyaan	Skor rata-rata	Persentase
1	Pengetahuan Teknis	2.160	28 %
2	Pengetahuan Sosial	2.604	34 %
3	Pengetahuan Ekonomis	2.944	38 %
Total		7.708	100 %
Rerata		2.569	33,329 %

Berdasarkan data tersebut upaya pengembangan agroindustri di Desa Sukamulya harus dimulai dengan menumbuhkan tingkat pengetahuan dan kesadaran petani akan pentingnya penerapan teknologi penanganan pascapanen dan pengolahan hasil. Upaya pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan. Kurangnya tenaga ahli yang terampil dalam bidang agroindustri.

Berdasarkan PPHP (2005) untuk mewujudkan pengembangan kemampuan kelompok dalam agroindustri, maka yang perlu mendapat perhatian:

1. Aspek Kebijakan

Disadari bahwa selama ini keberpihakan pada kegiatan yang terkait dalam agroindustri perdesaan berbasis pertanian masih tertinggal, dibandingkan dengan kegiatan di sektor hulu. Oleh karena itu, diperlukan suatu kebijakan yang menyeluruh dalam pembangunan agribisnis (hulu-hilir), sehingga nilai tambah sektor pertanian dapat dinikmati oleh masyarakat di perdesaan.

2. Koordinasi Lintas Sektoral

Pengembangan penanganan agroindustri perdesaan berbasis pertanian kedepan tidak dapat dilakukan secara partial, oleh karena itu pendekatan koordinasi antar kelembagaan terkait yang telah dirintis perlu ditingkatkan baik di tingkat pusat, daerah dan di lembaga penyuluhan.

3. Aspek Teknologi

Pengembangan agroindustri di masa yang akan datang diarahkan untuk meningkatkan peran teknologi melalui penambahan jumlah alsin yang masih sangat terbatas. Dalam penambahan alsin tersebut perlu diperhatikan jenis alat dan mesin yang secara teknis dan ekonomi layak untuk dikembangkan serta kondisi sosial memungkinkan. Dalam pengembangan alsin tersebut pemerintah diharapkan dapat menyediakan fasilitas kredit alsin dengan tingkat suku bunga rendah dan persyaratan lunak.

4. Aspek Kelembagaan

Dalam penanganan pascapanen/ pengolahan, pelaku pascapanen (petani/ kelompok), usaha yang bergerak dalam pascapanen, dan industri pengolahan hasil primer, perlu ditata dan diperkuat sebagai komponen dari sistem perekonomian di perdesaan terutama di bidang teknologi alsin dan manajemen usaha agar mereka mampu meraih nilai tambah

5. Aspek Sumber Daya Manusia

Peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) diarahkan untuk peningkatan sikap, pengetahuan, keterampilan dan pengembangan kewirausahaan, manajemen serta kemampuan perencanaan usaha. Dengan adanya peningkatan mutu SDM diharapkan penggunaan alsin akan meningkat dan areal yang dapat ditangani akan bertambah. Peningkatan mutu SDM

dilakukan melalui pelatihan/kursus, kerjasama dengan lembaga pelatihan seperti perguruan tinggi, magang diperusahaan yang telah maju. Sedangkan pelatihan dilakukan baik kepada petugas maupun para pengelola alsintan dan petani.

6. Aspek Permodalan

Kelembagaan yang menangani pascapanen/pengolahan pada umumnya lemah dalam permodalan. Untuk itu perlu diupayakan adanya skim khusus untuk alsin pascapanen/pengolahan dengan persyaratan yang mudah, suku bunga rendah dan dapat dijangkau oleh masyarakat.

Pengembangan Kelompok

Di Kecamatan Cugenang sudah terbentuk 80 kelompok. Hasil penilaian yang dilakukan oleh petugas penyuluh pertanian setempat menyimpulkan 80 kelompok tersebut tersebar dalam 3 kelas, yaitu kelas lanjut, madya dan utama. Daerah yang menjadi kajian penulis (Desa Sukamulya) memiliki 5 kelompok, terdiri atas 2 kelompok sayuran, 2 kelompok padi, dan 1 kelompok wanita tani. Upaya pengembangan kemampuan kelompok hanya dilakukan pada 2 kelompok hortikultura.

Upaya pengembangan kemampuan kelompok pada saat pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menyelenggarakan penyuluhan, khususnya mengenai subsistem agribisnis tomat dan fungsi kelompok. Pengembangan kemampuan kelompok lebih difokuskan terhadap subsistem terlemah. Subsistem terlemah diketahui melalui evaluasi dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner pengembangan kemampuan kelompok dalam melaksanakan fungsi kelompok.

Kelompok yang menjadi sasaran kajian dalam pelaksanaan penelitian adalah kelompok Mekar dan kelompok Saridona. Kelompok Mekar dibentuk pada tahun 2000, jumlah anggota 25 orang, dengan luas lahan 25 Ha, memiliki komoditas unggulan, cabe rawit, dan tomat. Kelompok Mekar termasuk kelas Lanjut. Kelompok Saridona yang terbentuk dari tahun 2000 dengan jumlah anggota 23 orang. Komoditas unggulan wortel, bawang daun, dan tomat, dengan total luas lahan 25 Ha, kelompok Saridona termasuk kelas lanjut.

Hasil Identifikasi kemampuan kelompok yang menjadi kajian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor rata-rata pengetahuan petani dalam fungsi kelompok

No	Pertanyaan	Skor rata-rata	Persentase
1	Kelas Belajar	3.453	36 %
2	Unit Produksi	2.885	30 %
3	Wahana Kerjasama	3.27	34 %
Total		9.608	100 %
Rerata		3.202667	33,33 %

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan kelompok dalam melaksanakan fungsinya sebagai unit produksi dengan skor rata-rata 2,885 merupakan fungsi kelompok yang terlemah di Desa Sukamulya.

Ketidakmampuan kelompok dalam menjalankan fungsinya sebagai unit produksi, khususnya dalam pelaksanaan agroindustri, dipengaruhi oleh belum mampunya kelompok berpartisipasi dalam menumbuhkan pola kemitraan dengan pihak lain, yang terkait dalam pelaksanaan usahatani dengan pendekatan agribisnis. Hal ini sesuai dengan nilai rata-rata pre test pada Tabel 1 dan 2.

Faktor lain yang menyebabkan belum mampunya kelompok dalam melaksanakan fungsi kelompok sebagai unit usaha yaitu belum adanya fasilitas usaha tani khususnya di bidang agroindustri. Hal ini diperkuat oleh data BPP 2007 dimana fasilitas usaha tani yang ada hanya difokuskan pada usaha tani padi.

Upaya Pengembangan Kemampuan Kelompok dalam Agroindustri Tomat (*Lycopersicum esculentum* Mill)

Upaya untuk mengembangkan kemampuan kelompok dalam melaksanakan agroindustri petani dan kelompok dilakukan melalui program penyuluhan.

1. Materi Penyuluhan

Materi yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan petani/responden yang didasarkan pada hasil observasi. Materi yang disampaikan terbagi menjadi 3 judul materi yaitu: 1) Pentingnya pengembangan kelompok 2) Pentingnya pelaksanaan pasca panen 3) Materi tentang pengolahan yang dipilih adalah pengolahan pasta (*velva*) tomat dan *jelly*. Materi ini dipilih atas dasar keputusan bersama saat melaksanakan anjang karya kerumah ketua kelompok.

2. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan yaitu alat tulis, peta singkap, kuesioner atau lembar pertanyaan untuk evaluasi, dan lain sebagainya yang dapat membantu kegiatan di lapangan.

3. Metode

Metode penyuluhan yang digunakan dalam pengembangan agroindustri tomat antara lain ceramah, diskusi, demonstrasi cara, anjangan, anjang karya dan kombinasi dari metode tersebut.

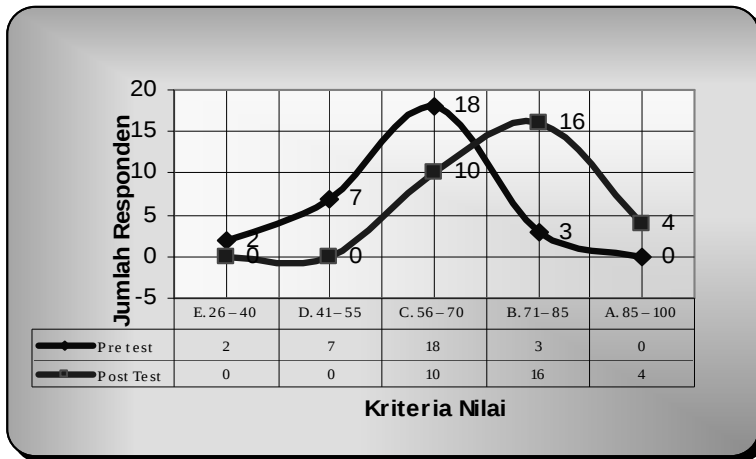
4. Evaluasi

Untuk keperluan evaluasi digunakan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai aspek pengetahuan petani tomat. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan pengetahuan responden setelah mengikuti kegiatan penyuluhan pada saat pelaksanaan penelitian.

Hasil Evaluasi Pengetahuan Pasca Panen

Metode evaluasi yang digunakan adalah melalui tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*). Sebelum melakukan kegiatan penyuluhan dilakukan tes awal dan setelah kegiatan penyuluhan dilakukan tes akhir. Pertanyaan *pre test* dan *post test* dalam bentuk pertanyaan yang sama. Hasil *pre test* dan *post test* dapat dilihat pada Gambar 1.

Dari Gambar 1 diketahui terjadi peningkatan nilai pengetahuan setelah penyuluhan pada saat itu. Kriteria pengetahuan terendah sebelum penyuluhan adalah E terdiri dari 2 orang, dan nilai kriteria tertinggi B yang terdiri dari 3 orang. Setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan petani meningkat dengan nilai kriteria terkecil C terdiri dari 10 orang, dengan nilai kriteria tertinggi A yang terdiri dari 4 orang.



Gambar 1. Peningkatan pengetahuan pascapanen

Ada beberapa hal yang mempengaruhi hasil suatu penyuluhan yaitu kebaruan materi dan kesesuaian materi dengan kebutuhan petani. Menurut UU Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Perkebunan no 16 tahun 2006, materi penyuluhan pertanian harus dibuat berdasarkan kebutuhan dengan memperhatikan pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya pertanian. serta metode yang digunakan merupakan metode gabungan yang termasuk didalamnya demonstrasi cara sehingga petani dapat melaksanakan langsung.

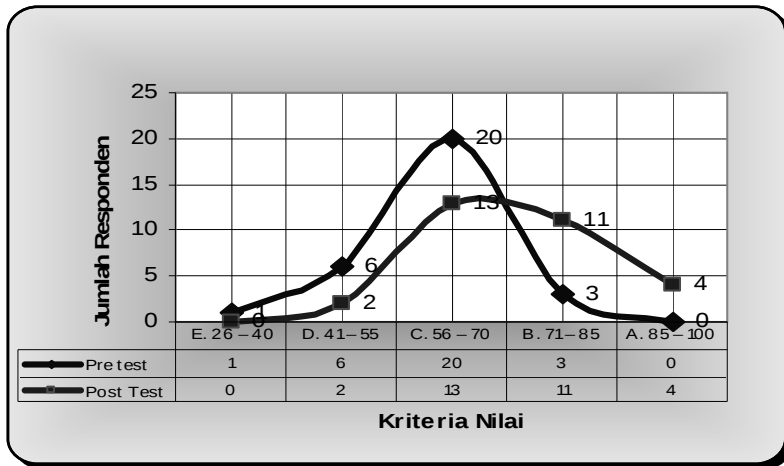
Metode penyuluhan kombinasi juga mempengaruhi terjadinya peningkatan pengetahuan sasaran. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Mardikanto (1991), dalam Djiwandi, dkk (1993) setiap stimulus yang diberikan kepada sasaran belajar, pada umumnya diterima melalui indera. Berkaitan dengan itu, semakin banyak indera yang dirangsang selama penyuluhan dilaksanakan akan memberikan hasil belajar yang semakin baik. Dengan dilakukannya metode kombinasi antara ceramah, diskusi, dan demonstrasi cara maka banyak indera yang terangsang selama penyuluhan sehingga materi mudah diterima dan dipahami.

Hasil Evaluasi Pengetahuan Pengolahan

Hasil evaluasi pengetahuan kelompok dalam pengolahan tomat dapat dilihat pada Gambar 2.

Dari Gambar 2 diketahui nilai pengetahuan kelompok akan pentingnya pelaksanaan pengolahan setelah penyuluhan pada saat itu mengalami kenaikan. Nilai terendah sebelum penyuluhan dengan kriteria E sebanyak 1 orang, dan nilai kriteria tertinggi B dari 3 orang. Setelah dilaksanakan penyuluhan pada saat itu nilai terendah meningkat menjadi kriteria D sebanyak 1, dan nilai kriteria tertinggi A terdiri dari 4 orang.

Peningkatan nilai pengetahuan setelah penyuluhan terjadi, karena sebelum dilaksanakan penyuluhan, petani kurang mendapatkan penyuluhan yang memuat materi tentang pelaksanaan pengolahan. Kurangnya kegiatan penyuluhan pengolahan tomat di Desa Sukamulya disebabkan kurangnya tenaga pembina/penyuluh yang terampil dalam bidang pasca panen dibanding tenaga pembina pada kegiatan kegiatan pra panen.

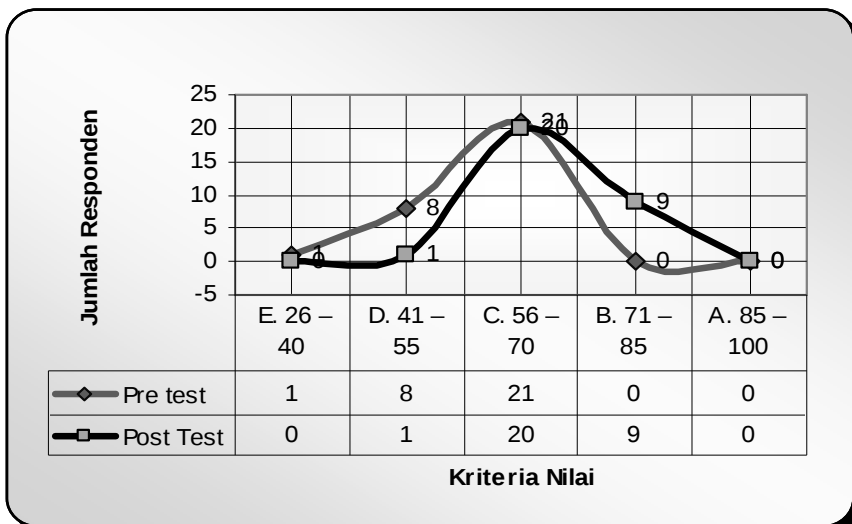


Gambar 2. Peningkatan pengetahuan tentang pengolahan tomat.

Materi yang diberikan pada saat penyuluhan merupakan materi yang baru diterima dan sesuai dengan kebutuhan petani. Metode yang digunakan pada saat penyuluhan merupakan metode gabungan dari diskusi ceramah, dan demonstrasi cara, sehingga peserta menjadi lebih tertarik pada materi penyuluhan yang disampaikan.

Hasil Evaluasi Pengetahuan Pengembangan Kelompokkani

Untuk hasil *pre test* dan *post test* pengetahuan pengembangan kemampuan kelompok berdasarkan kuisioner dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik evaluasi peningkatan pengetahuan pengembangan kelompok.

Dari data di atas diketahui bahwa nilai pengetahuan pengembangan kemampuan kelompok setelah penyuluhan pada saat itu mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi dari nilai terendah (kriteria E) dari 1 orang responden, menjadi nilai terendah (kriteria D) 1 orang responden. Sedangkan untuk nilai tertinggi sebelum dilaksanakannya penyuluhan kriteria C sebanyak 21 orang meningkat dengan nilai tertinggi B sebanyak 9 orang setelah penyuluhan pada saat itu.

Pada pelaksanaan penyuluhan fungsi kelompok apresiasi audiens tidak terlalu antusias. Hal ini dikarenakan materi yang disajikan pernah disuluhkan oleh PPL setempat. Namun nilai yang diperoleh berdasarkan hasil evaluasi lebih kecil dari dua materi penyuluhan sebelumnya. Hal ini dapat dimengerti karena pada saat penyuluhan metode yang digunakan hanya metode ceramah dan diskusi. Seperti yang

diketahui metode ceramah memiliki kelemahan yang menonjol: tidak/sedikitnya audiens berpartisipasi dalam proses belajar-mengajar sehingga timbul kesan pendengar pasif. Peserta tidak perlu berfikir atau melakukan sesuatu tentang apa yang sedang disuluhkan (Mardikanto, 1991 dalam Djiwandji, *et al.*, 1993).

Hasil Uji Korelasi antar Variabel Kajian

Untuk mengetahui adanya hubungan antara faktor yang menyebabkan rendahnya pengetahuan agroindustri dengan pengetahuan pengembangan kemampuan kelompok dalam melaksanakan fungsinya dilakukan kajian dengan uji statistik Product Moment yang datanya diolah dengan menggunakan program SPSS. Hasil uji statistik, dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Perhitungan korelasi faktor faktor penyebab rendahnya pengetahuan agroindustri dengan pengetahuan pengembangan kemampuan kelompok

		teknis	sosial	ekonomis	bel	up	wk
teknis	Pearson Correlation	1	.470(**)	.359	.017	.173	.139
	Sig. (2-tailed)	.	.009	.051	.927	.362	.463
	N	30	30	30	30	30	30
sosial	Pearson Correlation	.470(**)	1	-.036	.044	.029	-.122
	Sig. (2-tailed)	.009	.	.850	.819	.877	.519
	N	30	30	30	30	30	30
ekonomis	Pearson Correlation	.359	-.036	1	.002	.385(*)	.372(*)
	Sig. (2-tailed)	.051	.850	.	.994	.036	.043
	N	30	30	30	30	30	30
bel	Pearson Correlation	.017	.044	.002	1	.221	.188
	Sig. (2-tailed)	.927	.819	.994	.	.240	.320
	N	30	30	30	30	30	30
up	Pearson Correlation	.173	.029	.385(*)	.221	1	.477(**)
	Sig. (2-tailed)	.362	.877	.036	.240	.	.008
	N	30	30	30	30	30	30
wk	Pearson Correlation	.139	-.122	.372(*)	.188	.477(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.463	.519	.043	.320	.008	.
	N	30	30	30	30	30	30

*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 5. Perhitungan korelasi faktor yang menyebabkan rendahnya pengetahuan agroindustri dengan pengetahuan pengembangan kemampuan kelompok

		FMA	KMK
FMA	Pearson Correlation	1	.446(*)
	Sig. (2-tailed)	.	.014
	N	30	30
KMK	Pearson Correlation	.446(*)	1
	Sig. (2-tailed)	.014	.
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari data di atas diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif nyata dengan tingkat hubungan sedang dengan nilai 0.446 antara faktor yang menyebabkan rendahnya pengetahuan agroindustri dengan pengetahuan pengembangan kemampuan kelompok-tani. Dengan taraf kesalahan yang ditetapkan 5% maka harga r tabel = 0.361. Ternyata harga r hitung lebih besar dari r tabel sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dari data tersebut terdapat hubungan positif nyata dengan tingkat korelasi sedang antara faktor yang menyebabkan rendahnya pengetahuan agroindustri dengan pengetahuan pengembangan kemampuan kelompok-tani. Berdasarkan hipotesis tersebut diketahui terjadi hubungan positif, bila faktor penyebab rendahnya pengetahuan agroindustri tinggi maka upaya pengembangan kemampuan kelompok dalam agroindustri pun ikut tinggi. Dengan koefisien determinasinya (r^2) = 0.198916 berarti varians yang terjadi dalam faktor yang menyebabkan rendahnya agroindustri 19.8916%, dapat dijelaskan melalui varians pengetahuan pengembangan kemampuan kelompok 19.8916%, dan 80,1084% oleh faktor lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dari ketiga faktor penyebab rendahnya pengetahuan agroindustri, pengetahuan teknis merupakan faktor utama yang mempengaruhi pengetahuan pengembangan kemampuan kelompok dalam agroindustri.
2. Upaya pengembangan pengetahuan kelompok-tani dalam agroindustri tomat melalui penyuluhan mengalami peningkatan. Tingkat Pengetahuan petani pada saat penyuluhan mengalami kenaikan rata-rata 1 tingkat dari kriteria penilaian sebelum penyuluhan.
3. Berdasarkan hasil kajian diketahui terdapat korelasi positif nyata dengan tingkat korelasi sedang antara faktor yang menyebabkan rendahnya pengetahuan agroindustri, dengan pengetahuan pengembangan kemampuan kelompok dalam agroindustri. Jadi semakin besar faktor yang menyebabkan rendahnya pengetahuan agroindustri, pengetahuan pengembangan kemampuan kelompok juga semakin besar.

Saran

Dalam upaya pengembangan pengetahuan kelompok dalam agroindustri, diperlukan adanya koordinasi yang baik dan berkesinambungan antar instansi terkait dalam proses penyuluhan. Upaya pengembangan kemampuan kelompok tidak dapat dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Dalam waktu 60 hari peningkatan pengetahuan hanya 1 tingkat saja dari setiap komponen penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Mursaddad Darkam dan Nur Astuti. 2002. Produk Olahan Tomat. Jakarta: Penebar Swadaya. Hlm: 3, 4, 15-26, 46.
- Syahyuti. 2003. Bedah Konsep Kelembagaan: Strategi Pengembangan dan Penerapannya dalam Penelitian Pertanian. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Sugiyono. 2007. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta. Hlm: 35, 36, 37, 224, 227, 228.
- Uyanto, Stanislaus S. 2006. Pedoman Analisis Data Dengan SPSS. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm: 191-192
- Balai Penyuluhan Pertanian. 2007. Program Penyuluhan Pertanian BPP Kecamatan Cugenang: Kecamatan Cugenang, Dinas pertanian Kabupaten Cianjur.
- Danang. 2007. Paradigma Agribisnis. Forum TI-ITS. [terhubung berkala], <http://www.goegggle.co.id/journal/ti-its> [25 November 2007].
- Departemen Pertanian. 2007. Lampiran 1: Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Kelompok dan Gabungan Kelompok. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Departemen Perwakilan Rakyat. 2005. Rancangan Undang-Undang Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian. Jakarta: DPR-RI.
- Dillon H.S. 1998. Manajemen Distribusi Produk Agroindustri. Forum TI-ITS, [terhubung berkala] <http://members.tripod.com/~netseminar/dillon.htm> [25 november 2007].
- Djiwandi dkk. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Dalam: Djiwandi dan Edi Subroto, editor. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Ed ke-1. Surakarta : Sebelas Maret university Press. Hlm 12, 13.
- [PPHP]. 2005. Evaluasi Kinerja PPHP 2005. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Departemen Pertanian.